

**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL SISWA
KELAS VII DI MTS AISYIYAH 1 PALEMBANG**

Muhammad Yusuf

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
yusuf28muhammad@gmail.com

Abdullah Idi

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id

Abu Mansur

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
abumansur_uin@radenfatah.ac.id

Herman Zaini

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
hermanzaini_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research is motivated by social problems that occur today in daily relationships, there are still many children's behaviors that go out of the rules. Therefore, social attitudes need to be instilled so that children can avoid social problems. In instilling social attitudes, teachers as educators have a significant influence on the development of student behavior, especially teachers of Morals. The purpose of this study was to reveal how the role of Aqidah Akhlak teachers in instilling social attitudes, and to reveal the supporting and inhibiting factors in instilling social attitudes in grade VII students of MTs Aisyiyah 1 Palembang.

This study is a descriptive qualitative research. The type of data in this study is qualitative data obtained from the results of observations, interviews, and documentation. Sources of data in this study include primary and secondary data. Data analysis by reducing data, presenting data, and then verifying the data.

The results of this study are that Aqidah Akhlak teachers have a role in instilling students' social attitudes both inside and outside the classroom. The first role of Aqidah Akhlak teachers is in the classroom including as an educator, in formator, motivator, and facilitator. Outside the classroom the teacher acts as a second parent and role model. The supporting factors for aqidah akhlak teacher in instilling student social attitudes are a supportive school environment, such as setting aside pocket money to donate to orphanages, strong self-awareness for change, and a supportive home environment. While the inhibiting factor is technology that is misused by students and tends to cool off on its own without paying attention to social conditions or the surrounding environment, unsupportive home environments, and limited time for teachers to educate and supervise students when they are outside the school environment.

Keywords: PAI Teacher, Social Attitude

PENDAHULUAN

Problema sosial menunjukkan bahwa dalam pergaulan sehari-hari masih banyak perilaku anak yang keluar dari norma dan aturan yang berlaku. Problema sosial ini menyangkut pada nilai-nilai sosial dan moral seperti pencurian, pertengkaran sesama anak, bahkan sampai penganiayaan, dan lain-lain.¹ Hal ini sering terjadi dalam lingkungan sosial seperti teman sepermainan, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Sikap sosial merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki, karena kita ketahui bahwa manusia terlahir sebagai makhluk sosial, dan tentunya setiap manusia mempunyai latar belakang sosial berbeda, Allah Swt., berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²

Dari ayat di atas, dapat kita maknai bahwa sudah seharusnya kita sebagai makhluk sosial harus saling menghormati, dan tidak membeda-bedakan latar belakang sosial, karena yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Tentu saja hal seperti ini sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi, dan sikap sosial artinya kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek

¹Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Prevensi Rehabilitasi, Dan Resosialisasi* (Jakarta: Rine, 2012), hlm. 12.

²*Al-Quran dan Terjemahannya* (Departemen Agama RI, 2015).

sosial.³ Aspek sikap mencakup komponen sebagai berikut : jujur, sopan-santun, percaya diri, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin.⁴

Sikap sosial mengacu pada menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), sopan santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.⁵ Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalamannya.⁶ Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial.⁷

Sikap sosial berfungsi sebagai :1) Sebagai alat untuk penyesuaian diri artinya ketika dua individu atau lebih yang mempunyai karakteristik yang sama cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan hubungan sosial atau kehidupan sosialnya, 2) Sebagai alat pengatur tingkah laku artinya terdapat korelasi antara kedewasaan individu terhadap sikap sosialnya semakin dewasa individu dia akan semakin bisa mempertimbangkan bagaimana dia bersikap terhadap lingkungan sosialnya, 3) Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman artinya setiap individu mempunyai wewenang untuk menentukan pilihan dalam hidupnya, seperti hal yang disukai atau tidak disukai, 4) Sebagai alat pernyataan kepribadian artinya sikap seseorang mencerminkan kepribadiannya seperti halnya orang bisa menilai sedikit banyaknya kepribadian seseorang dengan melihat bagaimana dia bersikap.⁸

³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 3.

⁴Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 15.

⁵Suci Nurmala, "Peran Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017), hlm. 90.

⁶Bambang, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 45.

⁷Saefuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 32.

⁸Ahmadi, Op. Cit., hlm. 4.

Pendidikan sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap sosial seorang anak karena sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.⁹

Masalah ini merupakan sebuah tantangan bagi guru di sekolah tersebut dalam menanamkan sikap-sikap sosial, kebersamaan, dan persaudaraan sedini mungkin, karena kita ketahui bahwa kunci pokok dari pelajaran ada pada seorang guru, karena guru berperan sebagai pengajar, pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah, fasilitator, mediator, dan evaluator,¹⁰ terlebih lagi guru adalah seorang teladan pendidik yang mejadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan pokok masalah yang hendak dibahas dalam penelitian kemudian ditarik kesimpulannya secara deduktif.¹¹ Penelitian deskriptif ini diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu,¹² yang dalam hal ini berkaitan dengan peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan sikap sosial di kelas VII MTS Aisyiyah 1 Palembang. yang didapat dari hasil wawancara guru Aqidah Akhlak, kepala sekolah, Waka Kesiswaan, siswa kelas VII, dan tokoh masyarakat MTs Aisyiyah 1 Palembang. Data kuantitatif didapat dari hasil dokumentasi seperti data jumlah guru, siswa, serta sarana dan prasarana. Sumber data utama (*primer*), yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama¹³, yakni kepala sekolah, Waka kesiswaan, guru Aqidah Akhlak, tokoh masyarakat, dan siswa kelas VII MTs Aisyiyah 1 Palembang. Data sekunder yakni dokumentasi dan literatur. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian

⁹Isjoni, *Dari Substansi Ke Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 32.

¹⁰Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Noerfikri, 2015), hlm 22.

¹¹Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12.

¹²Mahmudd, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

¹³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 67.

ini adalah kepala sekolah, Waka kesiswaan, guru Aqidah Akhlak, tokoh masyarakat, dan siswa kelas VII MTs Aisyiyah 1 Palembang. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dengan mereduksi data, penyajian data, dan kemudian memverifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan judul penelitian, peran guru PAI dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VII di MTs Aisyiyah 1 Palembang, dan sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang telah ditetapkan. Peneliti langsung turun ke lapangan dan berusaha untuk mendapatkan data secara obyektif (sesuai apa adanya), dengan menggunakan teknik *interview* (wawancara), observasi (melihat langsung) dan menelusuri dokumen terkait dengan data yang dibutuhkan.

Setelah dilakukan wawancara, observasi dan penelusuran dokumen yang dibutuhkan, maka data yang diperoleh diadakan penyalinan kembali dalam bentuk transkrip. Selanjutnya diadakan reduksi data atau pengkajian kembali jawaban yang telah ditranskrip, dengan penyederhanaan, mengabstrakkan data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, dan kalau mungkin ada yang perlu dibuang atau ditambah dalam transkrip penelitian tersebut, atau dengan kata lain penelaahan ulang seluruh catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, memilih dan membuang data yang tidak diperlukan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya penulis kemukakan data di lapangan, kemudian data tersebut akan dianalisa, sehingga diharapkan dengan adanya analisa ini akan menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab-bab terdahulu antara lain: peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan sikap sosial, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap sosial siswa kelas VII di MTs Aisyiyah 1 Palembang, sebagai berikut :

A. Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Di Mts Aisyiyah 1 Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VII di MTs Aaisyiyah Palembang yang meliputi peran di dalam kelas, dan peran di luar kelas.

1. Peran Guru di dalam Kelas

- a) Sebagai pendidik, guru Aqidah Akhlak membentuk atau menanamkan pribadi yang patuh terhadap Allah SWT dengan senantiasa menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, termasuk juga dengan menanamkan sikap sosial ini, karena siswa bukan hanya bergaul di lingkungan sekolah saja, tapi juga di lingkungan sosial, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial.
- b) Sebagai informator, guru Aqidah Akhlak memberikan informasi-informasi berkaitan dengan materi pelajaran-pelajaran, ataupun di luar materi pelajaran.
- c) Sebagai motivator, Pada hal ini, guru diharapkan dapat memberikan motivasi serta semangat kepada siswa dalam menerima, serta menerapkan apa yang telah dipelajari.
- d) Sebagai fasilitator, guru Aqidah Akhlak menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh siswa, seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan hal-hal yang bisa menunjang kelancaran serta kesuksesan proses pembelajaran

2. Peran Guru di luar Kelas

- a) Sebagai orang tua kedua, guru melakukan pengarahan, penanaman pelajaran kepada siswa dengan senyaman mungkin. Peran ini diharapkan siswa akan merasakan kenyamanan dengan guru, sehingga bisa mudah menerima apa-apa yang telah diajarkan oleh guru
- b) Sebagai suri tauladan, guru berusaha semaksimal mungkin memperlihatkan kepribadian yang baik, mulai dari menjaga penampilan, kebiasaan disiplin, dll. Peran seperti ini diharapkan akan ditiru oleh siswa.

Guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pelaksanaan pendidikan dengan sarannya adalah anak didik.¹⁴ Dari hasil observasi peneliti, memang dapat dilihat bahwasanya guru Aqidah Akhlak, ataupun guru-guru yang lainnya juga sudah cukup sabar dalam membina perilaku siswa. Efektifitas peran guru Aqidah Akhlak di dalam kelas maupun di luar kelas dapat dilihat dari kondisi kepribadian siswa MTs Aisyiyah 1 Palembang. Berkaitan dengan ini secara umum dapat dikatakan baik, walaupun masih ada sebagian kecil yang masih kurang baik. Untuk itu guru harus mampu menjadi pembimbing, menjadi contoh atau teladan, pengawas, serta pengendali seluruh perilaku peserta didik.¹⁵

B. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MTs Aisyiyah 1 Palembang.

1. Faktor yang mendukung guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VII di MTs Aisyiyah 1 Palembang

Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis, terdapat beberapa hal yang mendukung dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VII Mts Aisyiyah 1 Palembang, antara lain :

- a) Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya pembiasaan solat dhuha, membaca ayat suci Al-quran setiap pagi sebelum memulai pelajaran, menyisihkan uang jajan setiap bulannya untuk disumbangkan ke panti untuk membiasakan siswa menjadi pribadi yang baik, serta memiliki sikap sosial yang tinggi.
- b) Kesadaran yang kuat dari diri anak sendiri untuk berubah. Jika dari sekolah sudah melakukan beberapa hal untuk merubah anak, tetapi anak itu tidak mau, tentunya guru akan kesulitan dalam membentuk dan menanamkan sikap sosial siswa.
- c) Lingkungan rumah yang mendukung, dalam artian lingkungan yang baik akan sangat mendukung perubahan ke arah positif, begitupun sebaliknya. Jadi mereka disekolah ada bapak ibu guru yang

¹⁴Uyoh Sadulloh, *Peidagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 14.

¹⁵Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 23.

membimbing, dan ketika pulang sekolah lingkungan memberikan ajaran yang positif, diharapkan dengan seperti ini akan terbentuk kepribadian yang baik, dan tentunya sikap-sikap sosial yang baik.

2. Faktor Yang Menghambat Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Di MTs Aisyiyah 1 Palembang

Dalam menanamkan sikap sosial siswa yang dilakukan oleh guru, terutama guru Aqidah Akhlak ada saja tantangan dan kendala yang dihadapi. Banyak sekali sekarang teknologi bermunculan yang membawa dampak negatif untuk anak-anak seperti *game online*, internet dll. Maka dari itu ditengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin canggih, prinsip-prinsip untuk membangun etika, nilai, dan akhlak peserta didik tetap harus dipegang.¹⁶ Keterbatasan guru sebagai manusia biasa yang tidak bisa mengawasi semua aktivitas anak-anak ketika di rumah, dan guru juga tidak mempunyai waktu yang maksimal untuk membentuk serta menanamkan kepribadian yang baik kepada siswa, mengingat keterbatasan waktu yang ada disekolah. Hal tersebut menjadi kendala bagi guru Aqidah Akhlak dan guru-guru lainnya dalam membentuk dan menanamkan sikap sosial yang baik.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VII di MTs Aisyiyah 1 Palembang, antara lain :

- a) Adanya teknologi yang semakin canggih, kemudian disalahgunakan oleh siswa, serta tak jarang membuat siswa menjadi asik sendiri.
- b) Lingkungan rumah yang tidak mendukung juga bisa menjadi kendala dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Seperti perilaku orang tua yang tidak memberi contoh yang baik pada anak, atau seringkali mendengar kata-kata yang kurang baik dari lingkungan sekitar.
- c) Keterbatasan waktu guru dalam mendidik, serta mengawasi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah.

¹⁶Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1, (2019), hlm. 89.

Dari faktor pendukung dan penghambat ada satu faktor yang mencakup keduanya yaitu faktor lingkungan rumah atau keluarga, dalam artian lingkungan yang baik akan sangat mendukung perubahan ke arah positif, begitupun sebaliknya. Karena dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial di luar keluarga. Dengan perkataan lain, di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik fisik, psikis, maupun kebutuhan sosial, disamping itu pula seorang anak memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang ada dan berlaku di masyarakat ataupun dalam keluarganya sendiri serta cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁷

KESIMPULAN

Peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VII di MTs Aisyiyah 1 Palembang meliputi peran guru di dalam kelas dan di luar kelas. Guru Aqidah Akhlak di dalam kelas berperan sebagai pendidik, informator, motivator dan fasilitator. Sementara di luar kelas guru berperan sebagai orang tua dan teladan bagi siswanya.

Adapun faktor yang mendukung peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan sikap sosial siswa yakni lingkungan sekolah yang mendukung seperti diadakannya pembiasaan solat dhuha, kesadaran yang kuat dari diri anak sendiri untuk berubah, dan lingkungan rumah yang mendukung. Sementara faktor yang menghambat peran guru dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VII di MTs Aisyiyah 1 Palembang yakni teknologi yang semakin canggih, lingkungan rumah yang tidak mendukung, dan keterbatasan waktu guru dalam mendidik, serta mengawasi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah.

¹⁷Ahmad Zainuri, "Pendidikan Karakter Di Keluarga," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018), hlm. 265.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Al-Quran Dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI, 2015.
- Anwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bambang. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Herman Zaini Dan Muhtarom. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: Noerfikri, 2015.
- Isjoni. *Dari Substansi Ke Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mahmudd. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mulyasa. *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saani, Ridwan Abdullah. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sadulloh, Uyoh. *Peidagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Saefuddin. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Suci Nurmala. "Peran Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 di Smp Negeri 1 Bumi Ratu Nuban." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja "Prevensi Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rine, 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan. Rajawali Pers*. Jakarta, 2014. <https://doi.org/10.1016/J.Cplett.2013.05.055>.
- Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 87-103.
- Zainuri, Ahmad. "Pendidikan Karakter Di Keluarga." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1970. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.V4i2.2524>.